

The Effect Of Profitability, Solvency, And Audit Fee On Audit Delay In Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange.

Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Audit Fee Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Andi Erfiana

Universitas Muhammadiyah Makassar
andierfiana290101@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine whether there is an effect between profitability, solvency, and audit fees on audit delay in companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a focus on companies that use e-commerce in trading their goods and services in 2020-2023. This type of research is quantitative research using purposive sampling techniques in sampling and obtained 10 companies that meet the criteria, so that the total sample for the 4 year research period is 40. The data used in the study are secondary data obtained directly from the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) in the form of the company's annual financial report. The results of this study use statistical calculation using SPSS version 25. The results of the study indicate that profitability has a negative and insignificant effect on audit delay, solvency has a positive and insignificant effect on audit delay, audit fees have a negative and insignificant effect on audit delay.

Keywords: Profitabilitas, Solvency, Audit Fee, Audit Delay.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas, solvabilitas, dan *audit fee* terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan terfokus pada perusahaan yang menggunakan *e-commerce* dalam memperdagangkan barang dan jasanya tahun 2020-2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya dan diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga total sampel untuk 4 tahun periode penelitian adalah 40. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh langsung dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini menggunakan perhitungan statistik menggunakan SPSS versi 25. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, Solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, dan *audit fee* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: Profitabilitas, Solvabilitas, *Audit Fee*, *Audit Delay*.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan adalah ringkasan transaksi keuangan suatu bisnis untuk periode tertentu sebagai tanggung jawab perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan formal karena adanya aktivitas ekonomi perusahaan dengan melakukan pengukuran keuangan, kinerja, dan likuiditas (Darmawan, 2020 : 13) Laporan keuangan disajikan setelah diaudit oleh auditor independen dan harus akurat dan cepat. Penyampaian laporan keuangan yang cepat menjadi kunci pendorong dalam meningkatkan saham *Go Public*. Perkembangan perusahaan *go public* yang semakin cepat sejalan dengan tingginya permintaan audit terhadap informasi finansial yang memuat 4 karakter, yaitu mampu dipahami, mampu diperbandingkan, andal, dan relevan (Olimsar, 2023).

Berasas pada keputusan kepala Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 entitas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berkewajiban

menyerahkan laporan keuangan tahunannya pada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, dan di publikasikan dalam waktu 3 bulan selepas tahun buku. Pada tanggal 1 Agustus Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan mengeluarkan peraturan Nomor: Kep-431/BL/2012, pelaku usaha harus terdaftar dan memberikan laporan keuangan paling lambat 4 bulan selepas tahun buku selesai, ini sejalan dengan kebijakan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 29/POJK.04/2016. Menurut peraturan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) Nomor : 14/POJK.04/2022 dalam (Al Faris & Bahri, 2023) laporan keuangan akan diterbitkan paling lama 3 bulan (91 hari) selepas tahun buku.

Terlambatnya penyelesaian audit disebut *Audit Delay* yang disebabkan adanya permasalahan laporan keuangan dan diperlukan durasi lebih lama saat pengerjaan audit. Ashton et al., dalam (Aisha & Chariri, 2022) *audit delay* adalah waktu yang dipakai sejak akhir tahun buku hingga pada tanggal keluarnya laporan auditor dan selesainya audit. Ashton et al., (1987) dan Aryaningsih & Budhiartha (2014) dalam (Olimsar, 2023) *audit delay* yang lama dapat menimbulkan anggapan pasar yang buruk menyebabkan terjadinya ketidakpastian dalam membuat keputusan, sehingga perusahaan dan KAP akan memiliki citra tidak baik. Keterlambatan menyampaikan laporan keuangan sering ditemui bahkan hingga di bulan Juni. Keterlambatan dalam mengajukan laporan keuangan diindikasikan menimbulkan masalah yang memerlukan waktu penyelesaian yang panjang.

Terjadinya *audit delay* dipengaruhi beberapa faktor, 3 diantaranya adalah profitabilitas, solvabilitas dan *audit fee*. Profitabilitas merupakan keahlian bisnis mendapatkan laba. Tingginya profitabilitas menunjukkan keuntungan yang lebih besar telah dihasilkan perusahaan. Penelitian (Malae, 2020) berpendapat bahwa kecepatan audit tidak dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas, karena saat mengaudit, perusahaan dengan keuntungan yang tinggi dan kecil akan selalu mempercepat proses audit. Sementara solvabilitas sendiri merupakan kesanggupan perusahaan dalam menebus utangnya baik yang berjangka panjang ataupun pendek. Dalam (Anggraini et al., 2022) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berimbas pada *audit delay* karena besar kecilnya utang perusahaan tidak akan berbeda dalam proses auditnya karena laporan keuangan diaudit oleh beberapa orang ahli sehingga proses audit dilakukan dengan teliti dan pencarian bukti audit tidak memakan waktu yang lama. Dan menurut (Oktavina & Azizah, 2022) solvabilitas memberikan pengaruh terhadap *audit delay* karena tingginya solvabilitas menandakan bahwa rasio keuangan juga mengalami peningkatan karena perusahaan kesulitan dalam membayar hutangnya. Sementara *audit fee* merupakan besaran kompensasi yang dibayarkan dalam pengauditan laporan keuangan. Menurut (Khamisah et al., 2023) tingginya fee yang diperoleh auditor mendorong pemaksimalan dalam pelaksanaan audit. Wulandari 2019 dalam (Irfana, 2019) menjelaskan bahwa jumlah *audit fee* yang diserahkan perusahaan didasarkan pada besaran risiko dan keahlian auditor.

Kajian tentang *audit delay* telah banyak dibahas pada beberapa penelitian sebelumnya. Namun, ada perbedaan dalam hasil satu penelitian dengan yang lainnya sehingga memerlukan pengkajian ulang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lebih dahulu ada pada objek penelitian, dalam penelitian ini objek yang digunakan merupakan perusahaan yang memperdagangkan barang dan jasanya melalui situs atau aplikasi khusus yang menggunakan jaringan internet dalam proses transaksinya atau sering disebut *e-commerce*. Alasan memilih objek ini karena banyaknya perusahaan yang mengembangkan bisnisnya ke *e-commerce* dan belum adanya penelitian yang peneliti temui terkait *audit delay* pada perusahaan yang bergerak dibidang *e-commerce*. Sehingga peneliti mengambil "**Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Audit Fee Terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**" sebagai judul penelitian.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Sinyal

Teori sinyal dikemukakan pertama kali oleh Spence di tahun 1973, dengan menjelaskan bahwa pihak pengirim yang mempunyai informasi menyerahkan informasi (sinyal informasi) perusahaan dan bermanfaat bagi investor sebagai penerima informasi. Di tahun 1977, teori ini dikembangkan pertama kali oleh Ross yang dilandasi adanya informasi yang tidak sama antara informasi manajemen dengan informasi pemegang saham.

Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali dikenalkan di tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Jensen menyebutkan jika hubungan keagenan terjadi karena adanya satu pihak atau lebih yang bertindak sebagai *principal* mempekerjakan pihak lain sebagai *agent* untuk memberikan jasanya. Menurut Afriliana dan Ariariani (2020) dalam (Khamisah et al., 2023) disebutkan bahwa ketidaksesuaian informasi antara pemegang saham dengan manajer dapat diatasi dengan menggunakan auditor eksternal sebagai pihak ketiga untuk menilai kinerja manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Laporan Keuangan

Dalam (M. K. Anam, 2017) laporan keuangan merupakan penghubung antara perusahaan dan pihak eksternal. (Sapti, 2018: 4) menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana utama perusahaan dalam menginformasikan keuangannya pada pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi mengenai sejarah perusahaan berbentuk satuan uang. Laporan keuangan adalah hasil sistem akuntansi yang dikerjakan oleh pengelola menggunakan data mentah dan disajikan ke setiap akundan neraca yang terkait hingga pada penyajian hasil laporan keuangan (Murwanto et al., n.d., 2010: 13).

Audit

Audit merupakan proses pemeriksaan laporan keuangan yang sebanding dengan Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku. Menurut Soekrisno Agoes (2012 : 2) dalam (Hadi et al., 2019: 2) *auditing* merupakan pemeriksaan laporan keuangan suatu entitas oleh akuntan publik dengan mencari dan menyelidiki catatan akuntansi dan bukti pendukung laporan keuangan. Mulyadi (2002 : 72) dalam (Yanti et al., 2020) perusahaan mengaudit laporan keuangan untuk menilai kelayakan laporan keuangan, baik dari segi material, posisi keuangan, ataupun dari arus kas dengan berlandaskan prinsip akuntansi.

Audit Delay

Audit delay merupakan banyaknya waktu yang digunakan dalam penyelesaian audit sejak dikeluarkannya laporan audit sampai pada tanggal laporan audit diterbitkan (Aprilly & Nursasi, 2021). Ketidakpastian keputusan dapat terjadi karena pengaruh dari audit delay, karena laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kesanggupan perusahaan mendapatkan laba. Profitabilitas menurut Sudana (2011) dalam (Arum et al., 2022 : 32) mencerminkan seberapa kuat suatu bisnis dalam mendapatkan profit dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya. Menurut (M. K. Anam, 2017) rendahnya profitabilitas cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan lebih lama, hal ini diakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh.

Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kekuatan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya sehingga bisa menggambarkan risiko keuangan. (Hakim et al., 2022) menyebutkan bahwa

tingginya tingkat solvabilitas menjadikan auditor berhati-hati dalam pemeriksaan laporan keuangan karena dapat menyebabkan kerugian dari perusahaan dan berakhir terjadinya *delay* dalam proses audit. Menurut (Putri, 2015) dalam (Malae, 2020) tingginya utang terhadap aset berdampak pada perusahaan dan cenderung mengalami kerugian sehingga auditor meningkatkan kehati-hatiannya dalam proses audit.

Audit Fee

Menurut Immaniar & Madijah (2020) dalam (Oktaviani & Poniman, 2023) *audit fee* adalah imbalan yang didapatkan auditor berupa uang atau barang karena telah memberikan jasa yang sesuai dan telah disepakati sebelumnya. Menurut (Damayanti, 2022) besaran *fee* yang dikeluarkan perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas jasa yang diperoleh perusahaan dan tingkat keahlian tertentu yang yang diberikan auditor dalam menyelesaikan proses pemeriksaannya.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan memakai numerik yang dapat diukur, diperhitungkan, serta dapat diinterpretasikan untuk menghasilkan informasi yang relevan. Perhitungan kuantitatif dalam penelitian adalah dengan menghitung data keuangan untuk memperoleh laporan yang dibutuhkan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

E-commerce yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 menjadi subjek dalam penelitian. Penelitian diadakan di galeri investasi Universitas Muhammadiyah Makassar atau melalui situs resmi yang dimiliki dan dapat diakses secara online melalui laman <https://www.idx.co.id>. Penelitian dilakukan selama 2 bulan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah *e-commerce* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan beberapa hal berikut:

1. Perusahaan yang memperdagangkan barang/jasanya melalui situs atau aplikasi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 2020.
2. Entitas yang menyampaikan laporan keuangan tahunan dari 2020-2023.
3. Mempunyai semua variabel yang dibutuhkan.
4. Laporan keuangan tersaji dengan mata uang rupiah (IDR).

Berdasarkan ketentuan di atas, sampel yang dipakai adalah 10 dari 24 perusahaan yang melakukan perdagangan barang dan jasanya melalui web ataupun aplikasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Sehingga total sampel sebanyak 40 dari 10 X 4 tahun periode penelitian.

Tabel 1. Sampel E-commerce di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023

| No. | KODE | NAMA PERUSAHAAN |
|-----|------|-----------------------------------|
| 1 | HDIT | PT HANSEL DAVEST INDONESIA TBK |
| 2 | KAEF | KIMIA FARMA TBK |
| 3 | KIOS | PT KIOSON KOMERSIAL INDONESIA TBK |
| 4 | KRAS | KRAKATAU STEEL (PERSERO) TBK |
| 5 | MBTO | MARTINA BERTO TBK |
| 6 | MERK | MERCK TBK |
| 7 | MRAT | MUSTIKA RATU TBK |

| | | |
|----|------|-----------------------------|
| 8 | PMJS | PT PUTRA MANDIRI JEMBAR TBK |
| 9 | PYFA | PYRIDAM FARMA TBK |
| 10 | PZZA | PT SARIMELATI KENCANA |

Sumber: data diolah peneliti

4. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar Modal Indonesia

Pada saat pemerintahan kolonial Belanda, terjadi pembangunan perkebunan secara besar-besaran yang didanai oleh orang-orang Eropa dan Belanda. Pada tahun 1892 terjadi jual beli saham pada perdagangan efek perdana dilakukan oleh *Cultuur Maatschappij* (Perusahaan Perkebunan) di Batavia dengan menjajakan 400 saham seharga 500 gulden pada setiap sahan yang beredar. Di tahun ke-4 *Het Centrum* juga menjajakan sahamnya dengan nilai mencapai 105.000 gulden seharga 100 gulden tiap lembar saham.

Setelah banyak persiapan, pasar modal akhirnya didirikan pertama kalinya di Indonesia yang berlokasi di Jakarta, yang saat itu bernama Batavia. Pasar modal ini berdiri ditahun 1912 tepatnya 14 Desember dengan nama *Vereniging voor de Effectenhandel* (Asosiasi Perdagangan Efek) dengan aktivitas perdananya adalah jual beli saham perusahaan dan perkebunan Belanda yang pengoperasiannya di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda meyakini bahwa asosiasi ini bisa membantu proses pembangunan berjalan dengan baik. Tapi aktivitas perdagangan saham terjadi dengan rentan waktu relatif singkat, karena pada tahun 1914-1918 terjadi Perang Dunia I dan aktivitas perdagangan harus diberhentikan.

Bursa Efek kembali membuka dua Bursa Efek di tahun 1925, yaitu Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Semarang. Kedua Bursa Efek ini berjalan hingga Perang Dunia II karena adanya resesi ekonomi di tahun 1929 sehingga kedua Bursa Efek ini ditutup dan diikuti oleh Bursa Efek Jakarta pada tanggal 10 Mei 1940. Bursa Efek Jakarta kembali dibuka ditanggal 3 Juni 1952 oleh presiden Soekarno untuk menampung obligasi pemerintah yang keluar sebelumnya. Perkembangan Bursa Efek berjalan dengan baik meski yang dipasarkan adalah obligasi bisnis Belanda dan perusahaan Indonesia melalui Bank Pembangunan Indonesia. Penjualan obligasi mengalami peningkatan ditahun 1954, 1955, dan 1958 melalui Bank Industri Negara. Sengketa kekuasaan antara Indonesia dan Belanda terhadap Irian Barat mengakibatkan terjadinya nasionalisasi perusahaan Belanda yang ditandai dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 86 tahun 1958 yang berakibat tidak diperdagangkannya semua sekuritas Belanda di Bursa Efek Jakarta.

Investasi dalam dan luar negeri mulai dan muncul pada tahun 1966. Kegiatan investasi yang mulai membaik dibuatkan produk hukum tentang Penanaman Modal Asing yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1968 mengenai Penanaman Modal Dalam Negeri yang kemudian kedua Undang-Undang ini disatukan dan menjadi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pasar Modal yang memuat tata cara, prosedur, dan aspek lain bagi investor dari luar maupun dalam Negeri.

Setelah penutupan dari tahun 1956, akhirnya kembali dibuka pada 10 Agustus 1977 oleh Presiden Soeharto. Di mana Bursa Efek Jakarta berjalan dibawah badan Pelaksana Pasar Modal. Selain itu, pembukaan Pasar Modal ditandai dengan PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama yang *go public*. Dari tahun 1977 hingga pada 1987 jumlah emiten yang tercatat hanya 24 perusahaan dan tidak adanya perusahaan yang melantai selama 4 tahun karena masyarakat lebih menargetkan perbankan daripada Pasar Modal. Hingga pada akhir 1987 diadakan deregulasi melalui Paket Desember 1987 (PAKDES 87) dengan menyajikan keringanan dalam Penawaran Umum sehingga penanam modal asing berinvestasi di Indonesia. Setelah

peluncuran Paket deregulasi pada aspek Perbankan dan Pasar Modal kegiatan perdagangan di Bursa efek mengalami peningkatan sejak tahun 1988 hingga tahun 1990.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai bekerja pada tahun 1988 yang dikendalikan oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) yang terdiri broker dan dealer. Paket Desember juga dikeluarkan ditahun ini, yaitu PAKDES 88 dengan penawaran dipermudahnya *go public* perusahaan serta kebijakan-kebijakan lain dalam perkembangan pasar modal. Pada tahun berikutnya, tahun 1989 Bursa Efek Surabaya embali dibuka dan PT Bursa Efek Surabaya sebagai penanggung jawab. Setahun kemudian, di 1990 perusahaan yang telah IPO sebanyak 225 karena terjadinya lonjakan hingga dikenal dengan istilah IPO boom.

Pada tanggal 13 Juli 1992 merupakan peringatan hari lahir Bursa Efek Jakarta dan resmi menjadi perusahaan swasta. Ditahun ini BAPEPAM yang mulanya merupakan Badan Pelaksana Pasar Modal menjelma sebagai Badan Pengawas Pasar Modal. Pada tanggal 22 Mei 1995 Sistem Otomasi Perdagangan diluncurkan oleh Bursa Efek Jakarta yang diaplikasikan dengan sistem komputer *Jakarta Automated Trading Systems (JATS)*. Ditahun yang sama Bursa Paralel Indonesia melebur bersama Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 10 November 1995 diedarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 dari Pemerintah Indonesia dan resmi sejak Januari 1996. Pada 6 Agustus 1996 didirikan Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) dan kembali membentuk Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) pada tanggal 23 Desember 1997.

Perdagangan Tanpa Warkat atau *scripless trading* mulai diterapkan di Pasar Modal Indonesia sejak 21 Juli 2000. *Remote trading* atau perdagangan jarak jauh mulai diterapkan di Bursa Efek Jakarta sejak 28 Maret 2002. Bursa Efek Indonesia (BEI) berdiri sejak 30 November 2007 melalui peleburan Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta. Setelah penggabungan ini suspensi perdagangan diberlakukan pada tanggal 28 Oktober 2008. Ditahun berikutnya diluncurkan sistem perdagangan baru pada tanggal 2 Maret 2009 oleh Bursa Efek Indonesia, yaitu JATS-NextG yang dipergunakan hingga saat ini ditahun yang sama dibentuk Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) pada tanggal 10 Agustus 2009 dan pada Agustus 2011 juga didirikan PT *Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)*.

Otoritas Jasa Keuangan dibentuk pada Januari 2012, dan pada Desember 2012 dibentuk *Securities Investor Protection Fund (SIPF)* serta peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah. Bursa Efek Indonesia mengerjakan berbagai pembaharuan seperti pada tanggal 2 Januari pembaharuan jam kerja, tanggal 6 Januari 2014 penyesuaian kembali *Lot Size* dan *Tick Price*. Pada tanggal 10 November 2015 *The Indonesia Capital Market Institut (TICMI)* melebur dengan PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL). Bursa Efek Indonesia juga mensosialisasikan “Yuk Nabung Saham” yang diperkenalkan kali pertama pada 12 November 2015 dan bertujuan agar tiap kalangan warga di Indonesia memulai investasinya di pasar modal, dan ditahun itu juga diadakan peresmian LQ-45 Index Futures. Pada tahun 2016, *Tick Size* dan batas *Autorejection* disesuaikan kembali, diluncurkannya *IDX Channel*, dan BEI pada tahun ini terlibat dalam penuksesan Amnesti Pajak serta meresmikan *Go Public Information Center*. Pada tanggal 5 April 2019 PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) memperoleh izin operasional dari Otoritas Jasa Keuangan. Ditanggal 18 April 2019 bergabung dalam *Sustainable Stock Exchange (SSE)*. Perusahaan terbaik untuk bekerja di Asia menurut HR Asia pada tanggal 16 Juni 2019. Integrasi *IDX-Net SPE OJK* dan pelaksanaan *e-registration* ditanggal 12 Agustus 2019. Pada tanggal 16 September 2019 Penghargaan GIFA Pasar Modal Syariah terbaik. Peluncuran Papan Akselerasi pada tanggal 12 Agustus 2019.

Penawaran umum PT Peluncuran Electronic Indonesia (e-IPO) pada tanggal 10 Agustus 2020. Ditanggal 27 Oktober 2020 Peluncuran *IDX DNA* atau sistem distribusi keterbukaan informasi perusahaan tercatat terintegrasi. Adanya pergerakan harga maksimum produk ETF dan penghidupan kembali perdagangan serta Sistem Penyelenggara Pasar Alternatif (SPPA) mulai diselenggarakan pada 9 November 2020. Pada tanggal 19 Januari 2021 Sistem pendukung keputusan tahap II. Klasifikasi industri baru (*IDX-IC*) ditanggal 25 Januari 2021. Pada

tanggal 10 April 2021 melakukan perluasan e-IPO tahap I. Indeks baru, yaitu IDX-MES BUMN 17 terbit pada 20 April 2021. Dibulan Juni 2021 melakukan pembatasan dan penyesuaian terhadap kapitalisasi pasar *Free Float* pada indeks di BEI. Pengembangan e-IPO tahap II dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2021. Penghargaan GIFA Pasar Modal Syariah Terbaik yang berlangsung pada 14 September 2021. Pada tanggal 27 September 2021 untuk pertama kalinya Perusahaan Efek Daerah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penyesuaian mekanisme Pra-Penutupan dan Penutupan kode broker pada tanggal 6 Desember 2021.

E-Commerce

E-Commerce merupakan pecahan dari kemajuan teknologi. Dengan *e-commerce* kita dapat melakukan pemesanan secara daring seperti pemesanan tiket, lelang online, ojek, hotel, dan lain-lain. *E-commerce* adalah seperangkat teknologi dinamis yang operasi komersialnya menyatukan perusahaan, konsumen, dan masyarakat dalam perputaran barang, jasa, dan informasi melalui teknologi.

Michael Aldrich merupakan pelopor *e-commerce* di mana televisi dan telepon saling berhubungan dan dikenal dengan nama *teleshopping* pada tahun 1979. Di tahun 1980 hingga awal 1990-an internet mengalami perkembangan yang sangat pesat. Di tahun 1982 diluncurkan *minitel* (pendahulu *World Wide Web*) oleh investor Perancis. Sementara *World Wide Web* mulai diperkenalkan pertama kali pada tahun 1991 dan melampaui *minitel* hingga pada tahun 2012 *minitel* resmi diberhentikan.

Di tahun 1994, banner elektronik diterapkan dalam promosi dan periklanan lewat situs internet. *E-commerce* telah ada di Indonesia tahun 1996, ditandai dengan berdirinya *Dyviacom Intrabum (D-net)* sebagai pelopor perdagangan online. Tahun 2005 perkembangan media sosial juga mendorong pengembangan *e-commerce*. Karena *e-commerce* terus bertumbuh sehingga situs jual beli produk seperti *glodokshop.com*, *lipposhop*, *iklanbarir.co.id*, dan sejenisnya mengalami persaingan dan banyak diantaranya berjatuhan. Hal ini menjadi awal dari *marketplace*, seperti *tokopedia* dan *go-jek* dijadikan sebagai terobosan *e-commerce* di Indonesia.

Sejak 2016, Bursa Efek Indonesia menawarkan perusahaan digital atau *e-commerce* untuk melakukan pencatatan saham di bursa. Ini sejalan dengan peluncuran IDX Incubator yang disiapkan untuk perusahaan *start up* berskala menengah ke bawah. Perusahaan yang IPO (*Initial Public Offering*) dan *Go Public* mendapatkan penawaran modal lebih banyak.

E-Commerce dipelopori oleh Michael Aldrich pada tahun 1979 dengan menghubungkan televisi dengan telepon dan dikenal dengan *teleshopping*. *Boston Computer Exchange* merupakan perusahaan *e-commerce* pertama yang rilis pada tahun 1982. Perusahaan ini merupakan pasar online yang menjual komputer bekas. Kehadiran internet juga berdampak pada toko buku seperti *Book Stacks Unlimited* yang membuat tokonlinenya ditahun 1992 yang diluncurkan oleh Charles M. Stack. *Netscape Navigator* merupakan *browser web* pertama yang sangat menonjol dan dirilis oleh *Netscape* pada 1994. Banner elektronik ini dimanfaatkan untuk pemasaran produk melalui *website*. Di Indonesia, *e-commerce* memiliki tiga model diantaranya iklan baris, retail, dan *Marketplace*.

a. Iklan Baris

Iklan baris yang biasanya dimuat di surat kabar telah berkembang di dunia online. Merchant memakai media sosial dan tempat promosi biasanya tidak dapat menyelesaikan transaksi di situs mereka. Namun pedagang dan konsumen harus berinteraksi langsung agar dapat memfinalkan transaksi. Contoh iklan baris: *OLX.co.id* (sebelumnya *Tokobagus*), *Berniaga*, dan *FJB-Kaskus*.

b. Retail

Retail merupakan badan usaha yang memperdagangkan barang atau jasa suatu individu atau badan usaha ke konsumen. Dalam sistem online, transaksi yang dilakukan dengan

sistem yang diimplementasikan oleh masing-masing retail. Itulah kenapa transaksi online pada bisnis retail relatif aman, tapi pilihan produk dalam sistem ini terbilang sedikit dan terfokus pada satu atau dua kategori produk. Contoh retail: Shopee, tokopedia, Blibli, Zalora, dan Lazada

c. Marketplace

Dapat disebut sebagai penyedia layanan pusat perbelanjaan online. Untuk memulai bisnis online harus memiliki sifat, karakter, modal, dan siap menghadapi apapun itu. Pertama harus memiliki modal yang besar, dan siap menerima kerugian yang besar. Selama 5 tahun, pertama sebaiknya melakukan pengamatan terhadap perkembangan usaha tersebut sebelum menawarkan barang dan melakukan promosi dan *endrose* oleh *public figure*.

Penelitian dilakukan pada *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan dan 10 perusahaan di antaranya memenuhi patokan dalam memilih sampel. Penelitian dilakukan selama 4 tahun dengan jumlah sampel penelitian adalah 40 sampel dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penyajian Data Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dikerjakan untuk mendapatkan penggambaran data penelitian dan menghasilkan akumulasi data dengan memuat nilai terbesar, nilai terkecil, nilai rata-rata, dan standar desiasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviasi |
|--------------------|----|---------|---------|-----------|--------------|
| <i>Audit Delay</i> | 40 | 59 | 179 | 108,45 | 29,854 |
| Profitabilitas | 40 | -0,2227 | 0,1861 | -0,002663 | 0,0940195 |
| Solvabilitas | 40 | 0,0627 | 0,8713 | 0,444435 | 0,2284315 |
| <i>Audit Fee</i> | 40 | 15,7947 | 25,9355 | 22,132710 | 2,7493599 |
| Valid N (listwise) | 40 | | | | |

Sumber: data diolah SPSS versi 25

Hasil analisis deskriptif pada variabel audit delay memperoleh nilai minimum 59 dan nilai maksimum 179 serta rata-rata 108,45 dan standar deviasi 29,854. Dengan nilai tertinggi audit delay oleh KRAS ditahun 2022 dan audit delay terendah oleh PYFA ditahun 2023.

Pada variabel profitabilitas memiliki nilai maksimum sebesar 0,1861 dan nilai terendah sebesar -0,2227 dengan rata-rata 0,002683 dan standar deviasi 0,0940195. Nilai tertinggi pada variabel ini dimiliki oleh MERK ditahun 2023 dan nilai terendahnya dimiliki oleh KIOS ditahun 2020.

Nilai maksimum pada variabel solvabilitas senilai 0,8713 dan nilai terendahnya senilai 0,0627 serta rata-rata 0,444435 dan standar deviasi senilai 0,2284315. KRAS memiliki tingkat solvabilitas tertinggi ditahun 2020 dan berbanding terbalik dengan KIOS ditahun 2022 memiliki tingkat solvabilitas terendah.

Pada variabel audit fee nilai tertinggi diperoleh KAEF ditahun 2023 dengan nilai 25,9355 dan nilai terendahnya diperoleh KRAS ditahun 2023 dengan nilai 15,8256. Nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 22,132710 dengan standar deviasi sebesar 2,7493599.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| | Unstandardized Residual |
|--|-------------------------|
| | |

| | | |
|----------------------------------|----------------|----------------------|
| N | | 40 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0,000000 |
| | Std. Deviation | 25,51615289 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,112 |
| | Positive | 0,112 |
| | Negative | -0,064 |
| Test Statistic | | 0,112 |
| Asymp Sig (2-Tailed) | | 0,200 ^{c,d} |

Sumber: data diolah SPSS versi 25

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data variabel berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dan menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200. Karena nilai signifikansinya $> 0,05$ maka uji normalitas pada penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| | 1 Constant | 218,154 | 38,384 | | | | 5,683 |
| Profitabilitas | -44,944 | 46,325 | -0,142 | -0,970 | 0,338 | 0,953 | 1,049 |
| Solvabilitas | 3,799 | 19,072 | 0,029 | 0,199 | 0,843 | 0,953 | 1,050 |
| Audit Fee | -5,038 | 1,609 | -0,464 | -0,313 | 0,003 | 0,924 | 1,082 |

Sumber: data diolah SPSS versi 25

Uji multikolinearitas diselesaikan dengan memerhatikan nilai VIF dan nilai tolerance. Seperti pada perolehan uji multikolinearitas di atas, nilai tolerance keseluruhan variabel $> 0,10$ dan nilai VIF keseluruhan variabel < 10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

| Modal | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| | 1 (Constant) | 11,725 | 22,680 | | |
| Profitabilitas | -52,500 | 27,371 | -0,300 | -1,918 | 0,063 |
| Solvabilitas | 16,529 | 11,269 | 0,230 | 1,467 | 0,151 |
| Audit Fee | 0,003 | 0,951 | 0,000 | 0,000 | 0,998 |

Sumber: data diolah SPSS versi 25

Dari gambar di atas dapat dikimpulkan tidak ditemukannya masalah heterokedastisitas pada penelitian. Setiap variabel dalam penelitian memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dimana nilai sig. Pada variabel provitabiliats senilai 0,063, variabel solvabilitas senilai 0,151, dan variabel audit fee sendiri senilai 0,998.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|-----------------------------|---------------------------|---|------|
|-------|-----------------------------|---------------------------|---|------|

| | B | Std. Error | Beta | | |
|----------------|---------|------------|--------|--------|-------|
| 1 Constant | 218,154 | 38,384 | 5,683 | 0,000 | |
| Profitabilitas | -44,944 | 46,325 | -0,142 | -0,970 | 0,338 |
| Solvabilitas | 3,799 | 19,072 | 0,029 | 0,199 | 0,843 |
| Audit Fee | -5,038 | 1,609 | -0,464 | -0,313 | 0,003 |

Sumber: data diolah SPSS versi 25

Berdasar pada gambar di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$AD = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 AF + \varepsilon$$

$$AD = 218,154 - 44,944 + 3,799 - 5,038 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 218,154, berarti jika diasumsikan semua variabel independen dengan nilai 0, maka nilai audit delay sebesar 218,154.
- Nilai variabel profitabilitas sebesar -44,944, berarti jika variabel profitabilitas mengalami peningkatan sebanyak 1% maka audit delay mengalami penurunan senilai 44,944.
- Nilai variabel solvabilitas sebesar 3,799, berarti jika variabel profitabilitas mengalami peningkatan sebanyak 1% maka audit delay mengalami peningkatan senilai 3,799.
- Nilai variabel audit fee sebesar -5,038, berarti jika variabel audit fee mengalami peningkatan sebanyak 1% maka audit delay mengalami penurunan senilai 5,038.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of The Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0,519 ^a | 0,270 | 0,209 | 26,558 |

Sumber: data diolah SPSS versi 25

Diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,209 berarti variabel independen memengaruhi variabel dependen sebesar 20,9% dan sisanya 79,1% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan cara parsial untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap dependen yaitu, *audit delay*. Dengan syarat pengujian adalah apabila $Sig > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, tetapi jika $Sig < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Dalam menentukan diterima atau tidak suatu hipotesis, maka nilai t_{tabel} harus ditentukan. Nilai ini tergantung besarnya derajat bebas (db) atau *degree of freedom* (df) dengan tingkat signifikan yang digunakan. Nilai db/df sebesar : $n - 2 = 40 - 2 = 38$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,02439 dan tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05. Adapun hasil dari penelitian adalah:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | T | Sig. |
|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 Constant | 218,154 | 38,384 | 5,683 | | 5,683 | 0,000 |
| Profitabilitas | -44,944 | 46,325 | -0,142 | | -0,970 | 0,338 |
| Solvabilitas | 3,799 | 19,072 | 0,029 | | 0,199 | 0,843 |
| Audit Fee | -5,038 | 1,609 | -0,464 | | -0,313 | 0,003 |

Sumber: data diolah SPSS versi 25

1. Variabel profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar $0,338 > 0,05$ Sementara nilai dari hasil uji t menunjukkan hasil t hitung $< t$ tabel ($-0,970 < 2,02439$). Sehingga dapat disimpulkan jika profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif, hal ini bertolak belakang dengan H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap audit delay. Sehingga H1 ditolak.
2. Variabel solvabilitas memiliki nilai signifikan sebesar $0,843 > 0,05$. Sementara nilai dari hasil uji t menunjukkan hasil t hitung $< t$ tabel ($0,029 < 2,02439$). Sehingga dapat disimpulkan jika solvabilitas tidak berpengaruh signifikan dan positif, hal ini bertolak belakang dengan H2: solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sehingga H2 diterima.
3. Variabel audit fee memiliki nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$. Sementara nilai dari hasil uji t menunjukkan hasil t hitung $< t$ tabel ($-0,464 < 2,02439$). Sehingga dapat disimpulkan jika audit fee berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan, hal ini bertolak belakang dengan H3: Audit fee tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sehingga H3 diterima.

Analisis dan Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan audit fee terhadap audit delay pada perusahaan e-commerce di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Adapun pembahasan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pengaruh profitabilitas terhadap audit delay

Hasil uji regresi linear berganda pada variabel profitabilitas diperoleh nilai $-44,944$ terhadap audit delay. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan profitabilitas sebesar 1%, mengakibatkan adanya penurunan audit delay senilai $44,944$. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay ditinjau dari nilai signifikan yang diperoleh senilai $0,338 > 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,970 < 2,02439$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit delay pada perusahaan e-commerce yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia Oktavina, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap lambatnya pelaporan laporan keuangan karena hal ini telah diatur dalam aturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dengan Nomor 14/POJK.04/2022 yang mana menyebutkan bahwa laporan keuangan disampaikan paling lama 3 bulan selepas tanggal laporan keuangan tahunan, dan apabila laporan keuangan tidak tersampaikan hingga 6 bulan lamanya makanya perusahaan dinyatakan tidak menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Karena itu tinggi atau tidaknya profit yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena aturan tersebut, sehingga baik perusahaan diwajibkan melakukan penyampaian laporan keuangan teraudit dalam rentan waktu tersebut, dan jika tidak akan berdampak buruk dan dinilai jelek (*bad news*) pada perusahaan itu sendiri hingga akan berdampak pada penurunan harga saham.

Pengaruh solvabilitas terhadap audit delay

Hasil uji regresi linear berganda pada variabel solvabilitas diperoleh nilai $3,799$ terhadap audit delay. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan solvabilitas sebesar 1%, mengakibatkan adanya peningkatan audit delay senilai $3,799$. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa secara parsial solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay ditinjau dari nilai signifikan yang diperoleh senilai $0,843 > 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel

(0,029 < 2,02439). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit delay pada perusahaan e-commerce yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yg dilakukan oleh (Alifia, 2021) yang menatakan jika solvabilitas tidak memengaruhi audit delay karena auditor telah menyiapkan waktu untuk menyelesaikan proses audit. Selain itu, (Ni Wayan. dkk, 2020) menyebutkan jika tingginya total utang dibanding total aset adalah hal yang wajar dalam laporan keuangan. Karena itu, baik buruknya suatu perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangan karena tinggi rendahnya tingkat solvabilitas tidak berpengaruh selama adanya pengungkapan dari pihak manajemen yang memadai, karena dengan adanya pengungkapan ini dapat memberikan kemudahan pada auditor dalam menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Pengaruh *audit fee* terhadap *audit delay*

Hasil uji regresi linear berganda pada variabel *audit fee* diperoleh nilai -5,038 terhadap audit delay. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan audit fee sebesar 1%, mengakibatkan adanya penurunan audit delay senilai 5,038. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa secara parsial audit fee berpengaruh signifikan terhadap audit delay ditinjau dari nilai signifikan yang diperoleh senilai 0,003 < 0,05 dan nilai t hitung < t tabel (0,464 < 2,02439) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel audit fee berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit delay pada perusahaan e-commerce yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2022) menyebutkan bahwa auditor melakukan pekerjaannya secara profesional tanpa dipengaruhi oleh besaran *audit fee* yang diterima. Karena itulah auditor harus bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan kliennya karena sebelum kerja sama ini berlangsung pun juga telah disepakati *fee* yang akan diterima auditor sehingga dengan ini tidak ada alasan bagi auditor dalam menunda pekerjaannya dalam mengaudit laporan keuangan kliennya, tapi auditor akan melakukan penyelesaian proses audit sesuai waktu yang telah ditetapkan. Adapun dasar dalam penentuan besaran *fee* yang harus dibayarkan kepada auditor diukur dalam Keputusan Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016.

5. Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap profitabilitas, solvabilitas, dan *audit fee* terhadap *audit delay* pada perusahaan e-commerce yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh adanya regulasi yang mengatur batas waktu penyampaian, yaitu aturan Nomor 14/POJK.04/2022 yang mewajibkan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya maksimal 3 bulan setelah akhir tahun. Dengan adanya aturan ini, perusahaan tidak dapat menunda pelaporan meskipun memiliki profitabilitas yang tinggi
2. Solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Pengaruh yang tidak signifikan karena tercukupinya informasi dari manajemen sehingga auditor dipermudah dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Sehingga, meskipun solvabilitas perusahaan baik, hal ini tidak menjadi alasan terlambatnya penguditan.
3. *Audit fee* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang lebih besar cenderung membayar *fee* lebih tinggi karena proses audit yang lebih komplek

dan memerlukan waktu lebih lama untuk diselesaikan. Sehingga, semakin tinggi *fee* yang dibayarkan semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit.

Daftar Pustaka

- Agista, D. L., Zakaria, A., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Audit Fee, Financial Distress, dan Auditor Switching terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 4(1), 50–63.
- Aisha, A. N., & Chariri, A. (2022). Determinan Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–14.
- ris, A. M., & Bahri, S. (2023). Determinan Ukuran Entitas , Profitabilitas , dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 7, 302–311.
- Anam, H., & Julianti, E. (2019). Audit delay. *Jurnal GeoEkonomi*, 10(2), 181–190.
- Anam, M. K. (2017). Determinan yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabilitas*, 10(1), 93–108.
- Anggraini, D. O., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 105–116.
- Aprilly, A. A., & Nursasi, E. (2021). Analisis Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Anak Perusahaan dan Ukuran KAP Pengaruhnya terhadap Audit Delay Alifia. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 6(2), 134–149.
- Arif, M. F., & Hikmah, N. (2023). YUME : Journal of Management Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Opini Audit dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *YUME : Journal of Management*, 6(1), 138–149.
- Arum, R. A., Wahyuni, Y., Ristiyana, R., Nadhiroh, U., Wisandani, I., Rachmawati, D. W., Hilda, Sundari, R. I., Sulfiyati, Hartatik, Anggoro, A., & Bakri. (2022). Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan. In Suwandi (Ed.), *CV. Media Sains Indonesia* (Cetakan 1). CV. Media Sains Indonesia.
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Modus*, 30(2), 198–211.
- Cusyana, S. R., & Apriliani, N. L. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Distress terhadap Audit Delay. *Goodwill : Jurnal Penelitian Akuntansi*, 3(1), 243–251.
- Damayanti, E. (2022). Pengaruh Audit Fee Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 771–782.
- Darmawan. (2020). *Dasar Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan* (D. Maulana (ed.); Cetakan 1, Issue July).
- Fitrianti, F., Kaukad, M. E., & Yudhanto, W. (2023). Faktor Determinan Audit Delay Perusahaan Dagang, Jasa, dan Investasi di Bursa Efek Indonesia. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 3(1), 48–60.
- Foster, K., Julianto, W., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Ukuran KAP, Audit Tenure dan Audit Fee Terhadap Audit Delay. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1241–1254.
- Hadi, S. S., Murifal, B., & Revilita, M. L. D. E. (2019). *Auditing*. Graha Ilmu.
- Hakim, M. Z., Prayoga, A., Yahawi, S. H., & Abbas, D. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 203–210.
- Irfana, Z. (2019). *Pengaruh Total Aset, Klasifikasi Industri, Laba Rugi Operasi, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan, Dan Besarnya Audit Fee terhadap Audit Delay*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.18005>
- Koerniawan, I. (2021). *Auditing Konsep dan Teori Pemeriksaan Akuntansi* (E. Endaryati (ed.)). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Malae, R. (2019). Faktor Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21.
- Marantika, A. (2012). *Ananlisis Penilaian Perusahaan Teori , Faktor dan Moderasi* (Cetakan I). Anugrah Utama Raharja Printing & Publishing.
- Mulachela, H. (2022). *E-Commerce Adalah Kegiatan Jual Beli Online, Ini Penjelasannya*. Katadata.Co.Id. https://katadata.co.id/intan/berita/620639c_443064/e-commerce-adalah-kegiatan-jual-beli-online-ini-penjelasannya
- Murwanto, R., Budiarmo, A., & Ramadhana, F. H. (2015). Audit sektor publik. In *Lembaga Pengkajian Keuangan Publik dan Akuntansi Pemerintah, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, Departemen Keuangan RI* (Vol. 1). Lembaga Pengkajian Keuangan Publik dan Akuntansi Pemerintah, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, Departemen Keuangan RI.
- Oktaviani, S., & Poniman. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan Publik di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 786–797. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i03.p15>
- Oktrivina, A., & Azizah, W. (2022). Pengaruh solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap audit delay. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 56–66.
- Olimsar, F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 506–516. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.971>
- Perusahaan Dagang, Jasa, dan Investasi di Bursa Efek Indonesia. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 3(1), 48–60.
- Foster, K., Julianto, W., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Ukuran KAP, Audit Tenure dan Audit Fee Terhadap Audit Delay. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1241–1254.
- Hadi, S. S., Murifal, B., & Revilita, M. L. D. E. (2019). *Auditing*. Graha Ilmu.
- Hakim, M. Z., Prayoga, A., Yahawi, S. H., & Abbas, D. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 203–210.
- Irfana, Z. (2019). *Pengaruh Total Aset, Klasifikasi Industri, Laba Rugi Operasi, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan, Dan Besarnya Audit Feeterhadap Audit Delay*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.18005>
- Koerniawan, I. (2021). *Auditing Konsep dan Teori Pemeriksaan Akuntansi* (E. Endaryati (ed.)). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Malae, R. (2019). Faktor Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21.
- Marantika, A. (2012). *Ananlisis Penilaian Perusahaan Teori , Faktor dan Moderasi* (Cetakan I). Anugrah Utama Raharja Printing & Publishing.
- Mulachela, H. (2022). *E-Commerce Adalah Kegiatan Jual Beli Online, Ini Penjelasannya*. Katadata.Co.Id. https://katadata.co.id/intan/berita/620639c_443064/e-commerce-

adalah-kegiatan-jual-beli-online-ini-penjelasan

- Murwanto, R., Budiarmo, A., & Ramadhana, F. H. (2015). Audit sektor publik. In *Lembaga Pengkajian Keuangan Publik dan Akuntansi Pemerintah, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, Departemen Keuangan RI* (Vol. 1). Lembaga Pengkajian Keuangan Publik dan Akuntansi Pemerintah, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, Departemen Keuangan RI.
- Oktaviani, S., & Poniman. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit pada Perusahaan Publik di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 786–797. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i03.p15>
- Oktrivina, A., & Azizah, W. (2022). Pengaruh solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap audit delay. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 56–66.
- Olimsar, F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 506–516. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.971>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14 /POJK.04/2022. *Ojk.Go.Id*, 1–13. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penyampaian-Laporan-Kuangan-Berkala-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx#:~:text=Peraturan Otoritas Jasa Keuangan,Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik.>
- Rahmatika, D. N., & Yunita, E. A. (2020). *Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Laporan Keuangan* (M. Taufik & Kurnianto (eds.); Cetakan Ke). Tanah Air Beta.
- Rusdiana, A., & Saptaji, A. (2018). *Auditing Syari'ah: Akuntabilitas Sistem Pemeriksaan Laporan Keuangan* (1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Sapti, M. (2018). Analisa Keuangan dan Manajemen. In *Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat* (1st ed.). Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Saputra, A. D., Irawan, R. C., & Ginting, W. A. (2020). 11 pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay. *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 286–295. <https://doi.org/10.33395/owner.v4n2.239%0Ae>
- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Parju, Satrio, A. B., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiaty, E., & Fauzan, R. (2023). *Analisis Laporan Keuangan* (R. Ristiyana (ed.); 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sofiana, E., Suwarno, & Hariyono, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching dan Audit Fee terhadap Audit Delay. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1), 64–79. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.449>
- Tandiontong, M. (2015). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Alfabeta.
- Utami, F. B., Suparlinah, I., & Faturrokhman, A. (2020). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 44–64. <https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.6443>
- Yanti, N. W. S. E., Adnyana, I. N. K., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 212–